

Luwu' dan Tana Toraja

Dr. Max Weber,
Guru Besar Zoologi di Amsterdam.

Terjemahan dari buku: “[Ethnographische Notizen uber Flores und Celebes](#)” Volume III “[Internationales Archiv fur Ethnographie](#)”. Suplemen Jilid III, 1890.

Selama kunjungan kedua saya di Makassar, Gubernur Sulawesi, Tn. Van Braam Morris baik hati memberi tahu saya bahwa pada musim semi tahun 1889 Asisten Residen, Tn. Brugman, harus pergi ke Luwu untuk menyampaikan kontrak dengan pemerintah Belanda kepada Pangeran Luwu'. Misi politik ini akan diatur, juga dari segi waktu sehingga saya dapat ikut serta setelah kembali dari Flores. Saya dengan senang hati memanfaatkan kesempatan langka ini untuk mengenal daerah ini, yang jarang dikunjungi orang Eropa dan menarik minat saya dua kali lipat setelah pengalaman yang saya alami pada perjalanan saya sebelumnya melalui Sulawesi Selatan.

Sayangnya, kunjungan saya di Luwu hanya berlangsung sangat singkat, tetapi saya berhasil mengumpulkan beberapa etnografi yang layak untuk dideskripsikan karena dapat memberikan sedikit gambaran tentang penduduk yang men-

diami Sulawesi Tengah dan yang masih sangat sedikit diketahui.

Pada tanggal 2 Februari 1889, saya melakukan perjalanan dengan istri saya dan Tuan Brugman dari Makassar ke Palopo, ibu kota kerajaan Luwu'. Kerajaan ini secara nominal berukuran cukup besar dan mungkin lima kali lebih besar dari kerajaan Boni. Kerajaan ini mengelilingi ujung utara dan pantai timur Teluk Boni. Kerajaan ini juga berbatasan dengan kerajaan Wajo, Sidenreng, Masenrempulo dan Mandar. Di sebelah utara dikatakan meluas hingga wilayah Parigi. Karena itu, kerajaan ini mencakup seluruh Sulawesi Tengah kecuali wilayah di sekitar Teluk Tomini, yang secara politis termasuk wilayah Ternate dan seluruh semenanjung tenggara Sulawesi kecuali wilayah Tomaiki, Tobungku dan Laiwui atau Kendari. Seberapa jauh pengaruh Pangeran (Pangjung) Luwu meluas dari pantai ke pedalaman

adalah pertanyaan lain.

Saya hanya berkesempatan untuk tinggal di Palopo dan dari sana mengunjungi daerah sekitarnya, serta menempuh perjalanan beberapa jam ke pedalaman melalui kampung Peta, Alelejange, Passe dan Latupa dalam perjalanan menuju Rantebua. Dalam perjalanan pulang, saya kemudian mengunjungi sungai Jenemaeja. Negara ini bergunung-gunung, sebagian hutannya lebat. Di sana-sini gunung-gunung tinggi menjulang hingga ke laut tetapi biasanya dataran yang luas atau lebih sempit membentang di antara keduanya, atau setidaknya jalur pantai yang datar yang mendukung pembentukan delta atau setidaknya muara yang lebar dari banyak sungai dan anak sungai dan karenanya biasanya berawa, terlebih lagi karena sebagian juga tergenang saat air pasang. Ini juga merupakan El Dorado bagi bakau dan rhizofor.

Kompleks kampung yang disebut Palopo dibangun di medan seperti itu; akibatnya, sebagian besar rumah, setidaknya saat air pasang, berdiri tegak di atas air dan komunikasi di antara mereka hanya mungkin dilakukan dengan perahu. Jadi, Anda bisa melihat anak-anak bermain air, seperti di jalan. Namun, Anda hanya perlu menyeberangi dataran landai yang menanjak, yang lebarnya hanya sekitar satu jam ke satu arah, untuk sampai ke pegunungan. Mengenai jumlah penduduk, di sini pun, setidaknya di wilayah Palopo, Anda harus membedakan penduduk pesisir dengan penduduk yang tinggal lebih jauh ke pedalaman. Perbedaannya di sini lebih kecil daripada di Flores dan pertama-tama, itu bukan perbedaan darah. Sebab, meskipun penduduk pesisir dapat disebut orang Bugis dalam arti sempit, atau, sebagaimana mereka menyebut diri mereka sendiri, To-warae, berbeda dengan penduduk pegunungan: Toraja Tosangalla, orang tidak boleh melupakan fakta bahwa orang Toraja juga termasuk suku Bugis dalam arti luas.

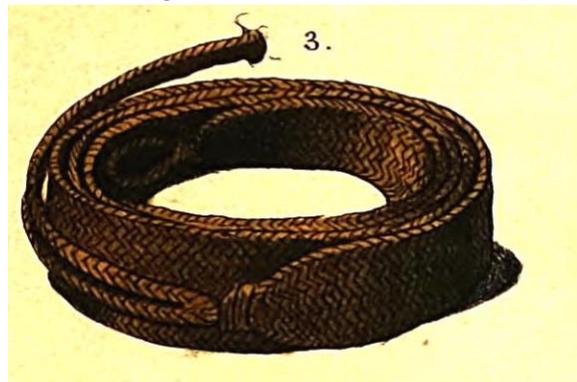
Luwu' konon merupakan tempat lahirnya orang Bugis secara umum. Dalam situasi saat ini, orang Toraja merupakan penduduk negeri yang paling sedikit mendapat pengaruh dari luar dan mereka merupakan mayoritas. Penduduk yang berdagang di sana-sini di pesisir pantai menonjol dari mereka juga melalui perbedaan bahasa, meskipun tentu saja sedikit; mereka sebagian besar adalah orang Bugis dari daerah lain dan bergabung dengan orang asing lainnya, termasuk orang Arab. Penduduk pesisir ini, yang sering dipengaruhi dari luar dengan demikian dapat dibedakan dengan jelas dari orang Toraja, meskipun perbedaan fisik di antara mereka hanya dapat terjadi sejauh penduduk pesisir setidaknya sebagian menyeras darah asing. Kami hanya tertarik pada orang Toraja, yang mirip dengan orang Bugis dalam hal rambut lurus, perawakan, dan fitur wajah, yang seringkali halus.

PAKAIAN DAN PERHIASAN.

Pakaian orang Toraja sangat sederhana. Bagi kaum pria, pakaian ini terdiri dari sehelai kain sempit yang melingkari pinggang, yang salah satu ujungnya diselipkan di antara kedua kaki (Jindako dalam bahasa Melayu, Sungkeli dalam bahasa Bugis, Kaeli toraja). Mungkin karena merasa bahwa pakaian ini tidak lebih dari sekadar penutup aurat yang sangat buruk, para pria datang ke pasar di Palopo dengan mengenakan sarung, yang mereka bawa untuk tujuan ini. Para wanita mengenakan sarung yang panjangnya dari pinggul hingga tepat di atas lutut dan sering kali juga mengenakan semacam kemeja pendek. Di daerah mereka sendiri, saya melihat mereka kebanyakan bertelanjang dada. Cindako kaum pria dan sering kali juga sarung pria dan wanita, biasanya terbuat dari apa yang disebut kulit kayu yang ditempa. Bahan ini berwarna keputihan dan

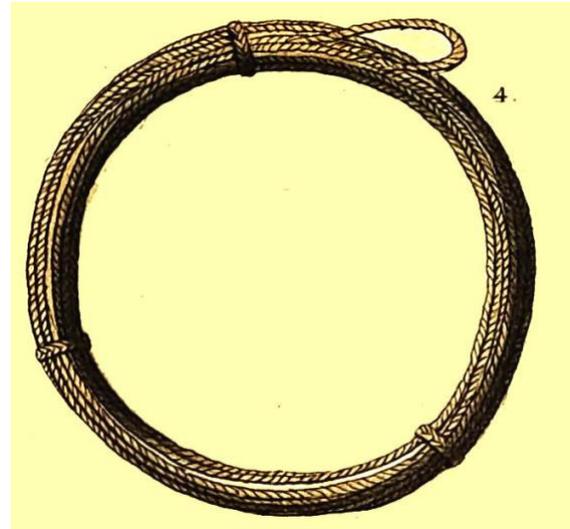
tampak sangat mirip dengan kertas tebal dan kuat. Pohon yang biasa dijadikan bahan baku ini disebut kaju bujang, sebenarnya pohon kertas (kertas = bujang, dalam bahasa Bugis¹). Nama Melayu untuk pohon ini adalah Sali-saling dan Kamiri (dalam bahasa Bugis pelang).

Selain bahan ini, sarung dan kemeja wanita biasanya ditunen dari serat daun muda pohon Gebang, dengan menggunakan mesin tenun biasa, meskipun seratnya kasar. Sarung sangat panjang dan lebar sehingga satu saja sudah cukup sebagai pakaian wanita. Kain tenun biasa hanya dikenakan oleh orang Bugis, seperti yang dilakukan penduduk Palopo sendiri tanpa kecuali, dan kemudian menjadi milik orang Toraja melalui tukar-menukar. Para lelaki kadang-kadang juga menggunakan ikat pinggang yang ditunen dari serat tumbuhan lebar, salah satunya berukuran panjang 1,95 m dan lebar 5 cm dan memiliki lingkaran di salah satu ujungnya, sedangkan ujungnya yang lain berakhir dengan tali (Plat II, Gambar 3).



Kaum wanita tidak mengenakan penutup kepala. Rambut mereka yang panjang dan lurus diikat dengan simpul. Di sisi lain, kaum pria memiliki penutup kepala yang sangat luar biasa, jika masih layak disebut demikian. Tali, yang dipilin dari jaringan tanaman kasar, digulung membentuk lingkaran dengan sekitar

delapan atau sembilan lilitan, sehingga cincin yang terbentuk pas di kepala pemakainya dan diikat dengan beberapa cincin jalinan sempit. Salah satu ujungnya sering diikat menjadi satu dalam bentuk lingkaran (lihat Gbr. 4, Plat I).

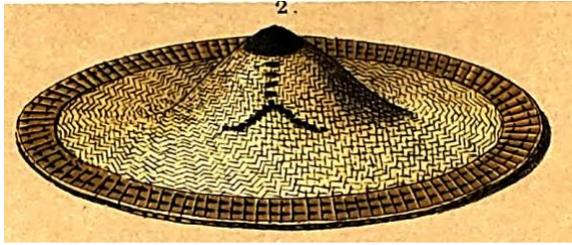


Kaum pria juga membiarkan rambut lurus mereka panjang. Mereka memilinya dengan longgar dan melingkarkannya di kepala mereka. Rambut tersebut ditahan pada posisi ini oleh cincin tali, yang ditekan ke kepala. Mengenai cincin tali, orang Bugis tidak dapat disalahkan ketika mereka mengatakan bahwa tentang kostum yang benar-benar aneh ini, orang Toraja membawa sendiri tali tersebut, yang digunakan untuk mengikat mereka ketika mereka ditangkap dan dijadikan budak.

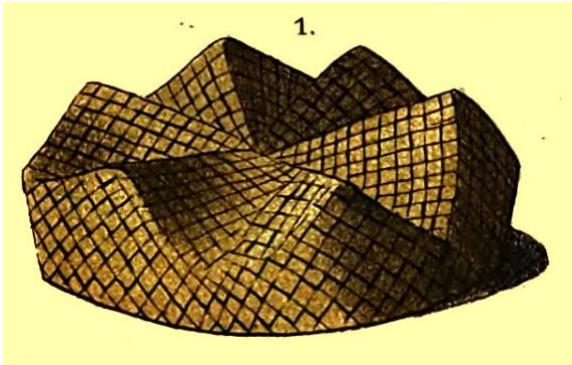
Pada cuaca hujan, topi cantik yang ditunjukkan pada Plat II, Gambar 2 dikenakan. Topi ini ditunen dari serat tanaman halus sehingga menjulang dari tepi topi yang datar ke titik kerucut pendek, dari sana tiga sosok hitam yang bergaya bagus berjalan turun, yang menonjol anggun dari latar belakang kuning topi dengan tepi topinya yang cokelat.

¹ Jika orang Bugis juga menyebut bahan ini bujang Kajeli, yakni kertas dari Kajeli, hal ini disebabkan

karena bahan yang sama juga digunakan di Kajeli (Palos-Bai), tempat yang lebih dikenal orang Bugis.

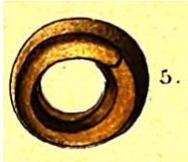


Hanya sekali, di hutan dekat Kampung Latupa, saya bertemu seorang pemuda yang menutupi kepalanya dengan topi yang ditunjukkan pada Gambar 1, Plat II, yang ditunen dari serat lebar. Model ini dikatakan juga terdapat di Jawa, setidaknya dalam bentuk yang serupa.



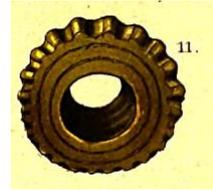
Saya tidak melihat item pakaian lainnya.

Suku Toraja yang saya temui juga memiliki sangat sedikit item perhiasan. Kadang-kadang saya melihat wanita mengenakan gelang yang terbuat dari koral hitam (antipati) atau kayu hitam, seperti yang telah saya gambarkan dari Flores. Seorang wanita mengenakan seutas benang tipis di lengannya, di pergelangan tangannya, entah sebagai hiasan atau karena alasan lain, saya tidak bisa mengatakannya. Saya hanya melihat anting-anting pada wanita dan anak-anak di Palopo sendiri, dan itu adalah kreasi Bugis.



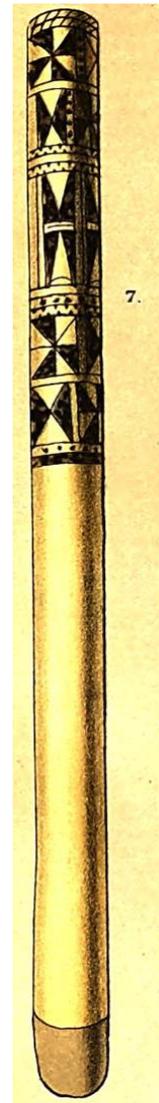
Pria mengenakan cincin jari, misalnya sepotong kawat tembaga atau besi yang dipilin secara spiral. Dimurnikan, dibuat dalam bentuk spiral tembaga merah dengan dua lilitan, kedua ujungnya secara bertahap menjadi lebih tipis (Plat I, Gbr. 5).

Saya membeli cincin kuningan yang mengerikan itu dari seorang Toraja, Gambar 11, Plat I. Cincin itu dikenakan di jari telunjuk dan karena memiliki keliling 14 cm, jari ini harus dibuka lebar.



ALAT RUMAH TANGGA.

Saya berulang kali membiarkan diri saya memasuki rumah-rumah sederhana namun kokoh milik suku Toraja. Rumah-rumah itu berdiri di atas tiang-tiang setinggi 1 m; terkadang hanya ada tiga atau empat tiang di sepanjang rumah dan jumlah tiang yang sama di sepanjang rumah, meskipun ada juga rumah-rumah lain yang jauh lebih besar. Dalam kasus sebelumnya, rumah-rumah itu hanya berisi satu ruangan, yang cukup besar untuk keperluan rumah tangga sederhana. Saya menemukan panci-panci masak dari tanah liat yang dibuat dalam bahasa Bugis, keranjang-keranjang dan kotak-kotak tersendiri, peralatan untuk mengolah sagu, dan sebuah mesin tenun biasa. Saya membawa pulang beberapa potong mesin tenun yang diukir dengan indah, sebagai bukti bahwa suku Toraja juga terampil dalam hal ini. Ciri khasnya adalah tempat gulungan benang yang dihiasi dengan gambar-gambar yang dibakar, yang ditunjukkan pada Plat II, Gambar 7.

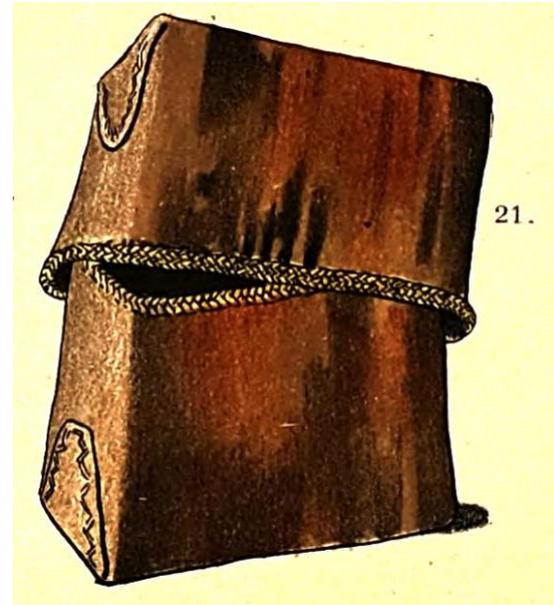




Dari sinilah asal alat terompet yang ditunjukkan pada Plat I, Gbr 3, mirip dengan yang kami sebutkan di atas oleh Flores. Sketsa di sebelah kanan akan menggambarkan penggunaan alat tersebut. Benang-benang ditarik melalui lubang-lubang kecil pada alat tersebut dan diikatkan pada satu sisi dengan cara tertentu, misalnya pada dinding rumah atau pada tongkat yang tidak bergerak, sedangkan ujung yang bebas dipegang oleh tangan wanita yang menggunakan alat tersebut dan dipelintir menjadi tali yang dijahit pada pakaian dalam bentuk lengkung sebagai hiasan. Alat itu sendiri ditahan di tempatnya dengan sepotong timah yang diikatkan. Tali yang dipelintir dengan cara ini dapat ditemukan sebagai hiasan pada celana pendek orang Bugis, misalnya. Karena orang Toraja asli, sejauh yang saya ketahui, menggunakan jenis pakaian lain, alat tersebut tidak terlalu penting bagi mereka dan mungkin lebih merupakan alat Bugis asli.

Dari keranjang-keranjang tersebut, keranjang-keranjang kecil dan besar yang terbuat dari kulit pohon sagu memegang peranan penting. Para wanita membawa keranjang-keranjang yang besar di punggung mereka dengan tali yang melintang di dahi. Ini umumnya merupakan cara membawa yang populer di kalangan wanita. Kopi, misalnya, yang saya lihat dibawa oleh orang Toraja dari Rantebua ke Palopo, dibawa oleh para wanita dalam karung anyaman di punggung mereka, dengan

tali dari karung ini melintang di dahi mereka. Di sisi lain, para pria telah mengikat karung tersebut di antara tongkat-tongkat dan membuat semacam ransel dari karung itu, yang



dibawa dengan cara biasa dengan tali yang melingkari bahu.

Sebuah keranjang kecil, juga terbuat dari kulit pohon sagu, dengan tutupnya, ditunjukkan pada Gambar 21, Plat I. Dalam kedua kasus tersebut, bahan yang kuat dijahit bersama-sama di bagian tepinya secara kasar tetapi teratur dengan serat tanaman yang tidak kalah kuatnya. Keranjang dan kotak dengan berbagai ukuran juga ditenun dari bahan yang dikenal dengan nama "Annaemia" dan tersebar luas di seluruh negeri Bugis tetapi konon hanya tumbuh di pohon-pohon di Bingkoka, wilayah kerajaan Luwu'. Dilihat dari bahan kering yang saya miliki, tampaknya itu adalah anggrek dengan tangkai bunga yang sangat panjang.

Kotak anyaman yang lebih kecil digunakan untuk menyimpan Gambir dan sejenisnya. Untuk tujuan yang sama, tetapi juga untuk menyimpan tembakau, kotak bambu dengan ukuran dan dekorasi yang sangat berbeda digunakan secara umum (Plat I, Gambar 14, 15, 16, 18, 23). Gambar 20 dari Plat I, diperkecil



tiga kali ukurannya, memperlihatkan wadah tanduk yang dibuat dengan sangat hati-hati,

yang ditutup dengan alas dan tutup kayu yang dipotong dengan halus. Di sini lagi, yang paling



kaya dekorasinya adalah wadah bambu kapur, meskipun dengan cara yang sama sekali berbeda dan biasanya jauh lebih sederhana daripada wadah Flori. Wadah pada Gambar 16, Plat II sama sekali tidak memiliki dekorasi apa pun, dengan alas dan tutup dari tanduk. Wadah yang dihias dapat dilihat pada Gambar 9, 10 dan 11 dari Plat II. Salah satunya (Gambar 9) dikelilingi dengan keterampilan luar biasa oleh jaringan bahan yang saling terkait, yang awal dan akhirnya tidak dapat ditemukan. Wadah kapur pada Gambar 15, Plat II, adalah jenis yang sama sekali berbeda. Buah ini merupakan buah dari suku Cucurbitaceae, yang pernah saya lihat tumbuh di udara terbuka. Saat segar, warnanya hijau pucat dan ujungnya yang runcing menempel pada tangkai; saat kering, warnanya menjadi coklat dan keras, mirip dengan "labu". Suku Toraja membuat lubang yang dapat ditutup rapat pada ujungnya yang tumpul, tempat wadah dapat diisi dengan kapur, sementara sisa tangkai ditusuk halus pada ujung yang runcing dan kemudian kapur yang sudah diserbuk halus

dapat ditaburkan, seperti dari alat penyiram. Di Palopo, saya melihat wadah kapur di rumah seorang Arab kaya yang masih berkerabat dengan penduduk asli, yang merupakan replika persis buah ini dalam bentuk perak.

Perkakas rumah tangga yang penting adalah palu sagu yang ditunjukkan pada Plat II, Gambar 14, yang terdiri dari dua potong kayu yang dipotong sesuai ukuran dan diikat dengan rotan. Sagu dalam keadaan segar dan kering merupakan bahan pangan yang penting, tetapi bukan yang terpenting, setidaknya di wilayah Luwu' yang saya kunjungi.

Untuk memperoleh sagu, pohon sagu yang tumbuh subur di Luwu' ditebang akarnya, kulit batang yang masih terbujur dibuang separuhnya dan empulurnya dipukul dengan palu. Bentuknya seperti tepung yang lembut dan kasar, karena ujung kayu palu dipasang cincin besi tajam yang memotong empulur saat dipukul. Tepung yang diperoleh kemudian dicuci dengan air mengalir dan dapat dimakan langsung direbus atau dipanggang dalam bentuk massa

putih, lembab, berbau asam dan lembek atau dikeringkan dan disimpan. Palu sagu kami sangat berbeda dengan yang ditunjukkan S. J. Hickson (Seorang naturalis di Sulawesi Utara, halaman 195) dari Kepulauan Sangir, dan Wallace dari Seram.

Pisau kecil dengan gagang tan-duk seperti yang ditunjukkan pada Plat I, Gambar 6, berukuran sekitar sepertiga dari ukuran aslinya, mungkin juga termasuk dalam perkakas rumah tangga. Pisau ini berada dalam sarung kayu dan



menyertai setiap orang Toraja. Di antara banyak tujuan lainnya, ia juga berfungsi untuk menghilangkan bulu dari babi yang disembelih. Karena orang Toraja, tidak seperti orang Muslim di pesisir, memakan daging babi; orang Toraja tidak tahu cukup banyak hal yang menghina untuk dikatakan tentang orang Toraja: bahwa mereka memakan ular dan sejenisnya. Situasinya mirip dengan yang terjadi di Flores, meskipun dalam bentuk yang lebih ringan di mana orang asing atau blasteran yang lebih canggih duduk di pantai dan menipu serta mencurigai orang yang sederhana dan alami dari pegunungan dan pedalaman. Saya melihat pisau yang lebih besar digunakan saat mengolah tanah.

SENJATA DAN PERALATAN UNTUK BERBURU DAN MEMANCING.

Berbeda dengan Flores, busur dan anak panah sama sekali tidak ada di Luwu', setidaknya saya tidak melihat atau mendengarnya.

Senjata lokal adalah tombak, klewang, dan sumpitan, meskipun yang terakhir tampaknya mulai menghilang. Saya tidak menyertakan senapan di sini baik yang menggunakan senapan laras panjang maupun yang baru yang digu-

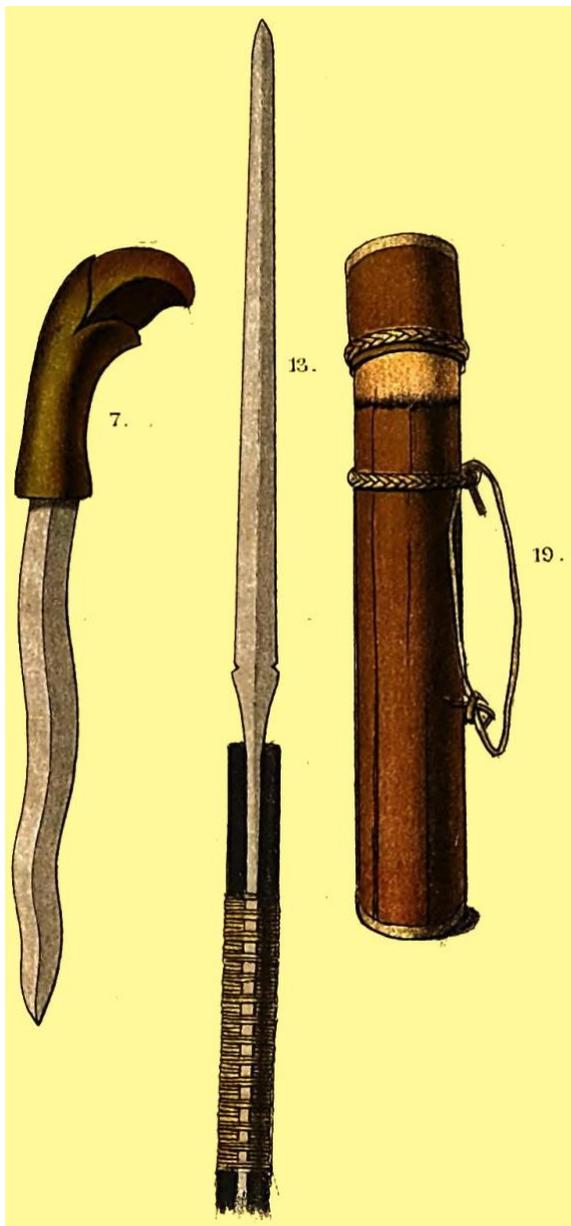
nakan untuk latihan menembak sasaran dengan sangat serius setiap hari antara pukul dua dan lima di Palopo dekat kediaman pangeran. Orang-orang dari daerah sekitar Palopo juga diminta untuk ikut serta dalam latihan ini tetapi saya tidak pernah melihat orang Toraja asli yang tidak tercemar ikut serta. Orang-orang Toraja mungkin hanya menggunakan senjata asli yang disebutkan di atas.

Tiga klewang ditunjukkan pada Plat I, Gambar 1, 10, dan 12; Prof. Wichmann membawa yang sangat mirip dari Teluk Tomini (Parigi). Gagangnya terbuat dari tanduk, terka-dang dihiasi dengan cincin kuningan dan figur bertatahkan dari bahan lain. Bilahnya melebar ke arah ujung, punggungnya lurus. Berbeda dengan klewang dari Flores, klewang masa kini memiliki sarung yang terbuat dari dua potong



kayu berukuran sama. Salah satunya (Gbr. 12) dihiasi dengan pita tenun warna-warni.

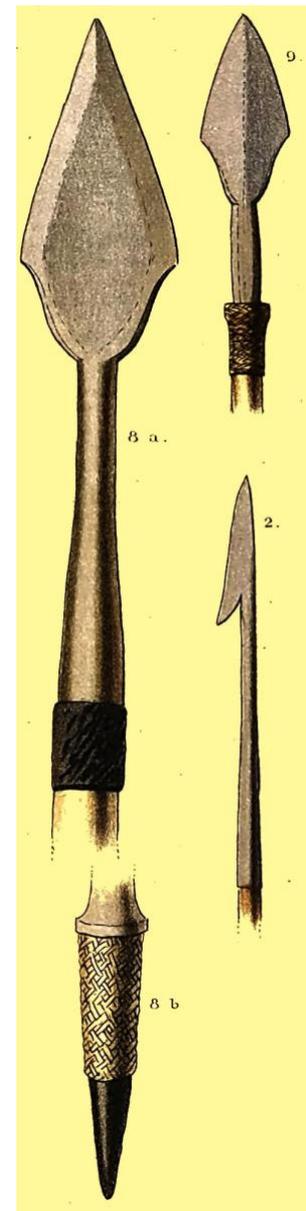
Namun, nilai utamanya terletak pada bilahnya, yang merupakan produk dalam negeri, terbuat dari besi dari Luwu'. Industri besi ini berkembang pesat terutama di Usu, tetapi juga di Rongkong dan Bua; di sini mereka tahu cara memberi bilah pola api yang juga menentukan nilai ujung tombak. Pola populer ini dicapai dengan menempa dan menempatkan berbagai jenis besi di sekitar dan di samping satu sama lain dengan cara tertentu. Potongan-potongan



besi lama khususnya diberi harga tinggi. Karena itu, harga klewang dikatakan berfluktuasi antara 2 gulden 50 sen dan 200 gulden. Saya bahkan diberitahu bahwa terkadang orang memiliki lebih banyak uang tersisa untuk senjata yang berharga meskipun hanya dalam bentuk kerbau. Terakhir, Plat I, Gambar 7 memperlihatkan sebuah belati (badiq) yang secara kurang tepat disebut "keris", yang juga dibawa dalam sarung kayu dan, sejauh menyangkut jenis dan arah gagangnya, sama sekali berbeda dari keris milik orang Makassar dan Bugis.

Sumpitan tampaknya merupakan salah satu senjata kuno. Contoh (Plat I, Gbr. 13) yang saya peroleh terbuat dari kayu hitam keras dan diolah secara teratur. Panjangnya 161 cm, diameter inti pipa 1,5 cm. Di ujung atas terdapat ujung tombak sempit sepanjang 31 cm yang diikat dengan anyaman sehingga sumpitan dan tombak menyatu dalam bentuk ini.

Anak panah yang panjangnya mencapai 40 cm yang dipotong dari bambu digunakan sebagai proyektil. Sepotong bubur tanaman lunak berbentuk kerucut yang menyerupai bubur elderberry di-



ikatkan di ujung bawah dan pas dengan tabung. Mata panahnya sempit dan berbentuk lanset, sering kali dengan alur kecil, mungkin untuk menampung racun. Setidaknya itulah yang saya dengar bahwa anak panah tersebut beracun; ujungnya ditutupi dengan massa cokelat kering. Anak panah tersebut di-simpan dalam tabung anak panah sepanjang 45 cm yang ditunjukkan pada Plat I, Gambar 19.

Senjata yang cukup umum adalah tombak. Selain tombak yang sudah dikenal masyarakat Bugis, suku Toraja juga memiliki tombak dengan ujung yang sangat lebar. Tombak yang tampak pada Plat I, Gambar 8, yang gagangnya terbuat dari kayu hitam tanpa hiasan, panjangnya 145 cm dan ujungnya terbuat dari besi (Gambar 8b), memiliki ujung tombak sepanjang 31,5 cm, dengan lebar terbesar 6,5 cm. Bentuknya yang khas terlihat jelas pada ilustrasi. Bentuk yang sama juga terlihat pada tombak yang tampak pada Gambar 9. Di sini, ujung tombaknya sepanjang 23,5 cm, dengan lebar terbesar 7 cm. Gagang ujung tombaknya berbentuk poligonal pada penampang melintang sedangkan pada tombak sebelumnya berbentuk bulat. Gagang tombak ini juga terbuat dari bambu, tanpa ujung; panjangnya 174 cm. Tombak berburu yang tampak pada Gambar 2 memiliki gagang sepanjang 150 cm, terbuat dari kayu gelap; ujungnya sepanjang 28,5 cm.

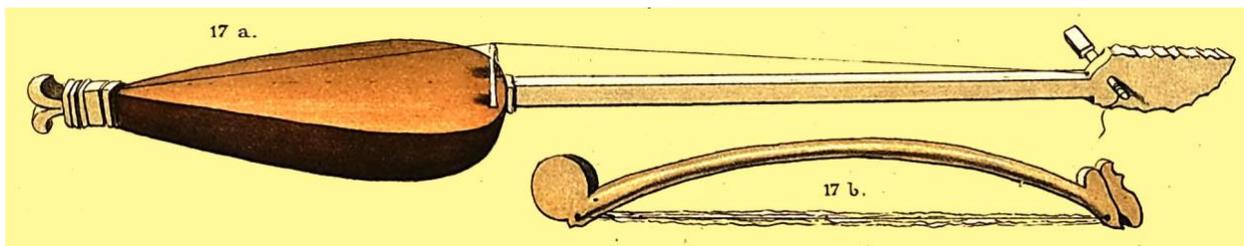
ALAT MUSIK.

Dari semua itu, saya hanya melihat biola dan seruling. Biola yang ditunjukkan pada Plat II, Gambar 17 a, b sedikit berbeda dari biola

yang saya lihat di Kerajaan Wajo di Sulawesi Selatan. Bagian yang lebar ditutupi dengan selaput tipis (sepotong usus kering) di permukaan yang menghadap senar. Dua senar yang terbuat dari kawat tembaga direntangkan di atas jembatan yang dapat digerakkan dan dapat dikencangkan di bagian atas dengan menariknya. Busurnya adalah sepotong kayu melengkung, yang senarnya dibentuk oleh seikat rambut kuda, yang ditarik kencang dengan jari-jari saat dimainkan.

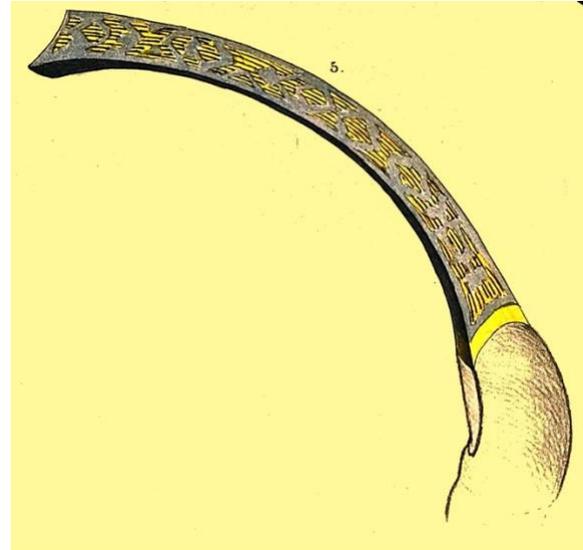
Saya juga membawa seruling dari Luwu', yang sama sekali tidak berbeda dari instrumen serupa di pulau-pulau lain, seperti yang telah saya uraikan dari Flores.

Saya tidak ingin menambahkan komentar lebih lanjut tentang negara dan penduduknya pada catatan yang sedikit ini, yang tidak dapat melampaui tingkat deskripsi sederhana tentang objek etnografis individu dari suku Toraja. Yang terpenting, yaitu bahwa orang Toraja memiliki rambut yang halus, telah disebutkan di atas. Kunjungan saya terlalu singkat dan waktu saya terlalu sibuk untuk lebih banyak hal. Dalam hubungan ini saya juga dapat merujuk pada laporan terperinci yang disampaikan oleh gubernur Van Braam Morris oleh residen Bensbach, yang mengunjungi Palopo. ([Het landschap Loehoe in: Tijdschr. voor Ind. Taal- Land- en Volkenkunde 1889. d. XXXII](#)). Perlu juga diingat bahwa Radja I. Brooke mengunjungi Palopo pada tahun 1840 dan menerbitkan catatan tentangnya yang layak dibaca).²



SULAWESI SELATAN.

Dari koleksi etnografi yang belum lengkap yang saya kumpulkan selama perjalanan saya melalui wilayah kekuasaan Tanette, Sidenreng, Wajo, dan Boni, serta dari sejumlah objek dari Goa dan daerah sekitar Makassar, yang sebagian besar saya peroleh berkat kebaikan hati Tn. A. J. A. F. Eerdmans di Makassar, saya ingin memilih beberapa saja dan menguraikannya secara singkat dengan bantuan ilustrasi pada Plat II. Karena kita sudah mengenal daerah-daerah ini, yang khususnya telah dapat diakses melalui penelitian berharga Dr. B. F. Matthes, pernyataan saya yang penuh makna dapat dipahami. Pada Plat II, pada gambar 8, 12, dan 13, semacam mahkota dan dua karangan bunga buatan dan daun buatan, sebagian dihiasi dengan burung-burung tiruan kecil, payet-payet warna-warni dan sejenisnya, di-

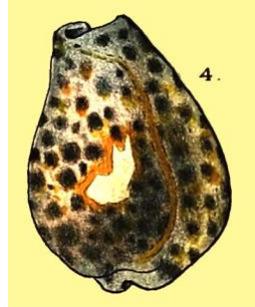


tampilkan dalam skala yang jauh lebih kecil. Karya seni ini, yang dapat bersaing dengan sebagian besar produk sejenis dari Eropa dan pasti akan menarik selera kelas bawah kita, dibuat oleh gadis-gadis di Goa.

Tn. Eerdmans, yang berutang benda-benda ini kepada saya, berkomentar mengenai mahkota tersebut bahwa benda-benda seperti itu diberikan sebagai hadiah kepada teman dan kenalan selama festival Mulud. Buket bunga, yang dua di antaranya diperlihatkan, diberikan satu sama lain pada festival Tahun Baru.

Dari ornamen yang tidak biasa, hal pertama yang perlu disebutkan adalah aksesori jari yang diperlihatkan pada Plat II, Gambar 5, yang dikenakan secara eksklusif oleh putri-putri di ibu jari kiri mereka. Aksesori ini terdiri dari sepotong kayu yang ditebuk hingga sepanjang 15 cm, yang dibungkus dengan serat tanaman halus atau, seperti pada gambar yang diperlihatkan dengan benang halus berwarna, dengan potongan-potongan lembaran emas terbaik yang disusun dalam bentuk gambar di antaranya. Ujung bawahnya dirancang sedemikian rupa sehingga ibu jari yang panjang dapat dimasukkan dan membawa perangkat tersebut. Ibu jari kiri harus direntangkan sesuai dengan itu dan dipegang dengan kaku tegak, yang memberikan kesan yang sangat lucu. Pada

resepsi resmi yang kami terima di rumah Putri Tanette, ketiga putrinya mengenakan perhiasan ini. Perhiasan yang ditunjukkan adalah hadiah dari Putri Pare-Pare.



Dari berbagai anting dan liontin telinga, yang ditunjukkan dalam ukuran asli pada Plat II, Gambar 6, yang berulang kali saya lihat dikenakan oleh gadis-gadis di Kerajaan Wajo, tampak luar biasa bagi saya. Batang kaca po-tong segi delapan dipasang di kedua ujungnya dalam cincin emas lebar. Ujung bawah juga dihias, sedangkan cincin atas memiliki sambungan berongga yang di sekelilingnya dililit kawat emas secara spiral, membentuk ulir sekrup tempat kancing berbentuk mawar emas dapat disekrup. Dalam kasus terakhir, batang kaca sering ditempatkan di belakang cuping telinga. Yang juga perlu disebutkan adalah cangkang *Cypraea tigris* L. yang ditunjukkan pada Plat II, Gambar 4, yang digunakan, misalnya, di Tanette, Wajo, dan mungkin di seluruh Sulawesi Selatan untuk menghaluskan sarung dan jilbab



yang telah direndam dalam lilin, dan yang dapat dibuat sangat kaku dengan cara ini. Ini membuat cangkang menjadi bercak halus dan tergosok pada permukaan punggungnya. Jimat dan alat khusus yang dianggap ampuh untuk mengusir setan memegang peranan penting di kalangan masyarakat Bugis. Anak-anak pangeran dan bangsawan khususnya dilindungi dengan segala cara yang memungkinkan dari pengaruh jahat. Seorang anak laki-laki yang tergolong kelas sosial ini, yang sering datang ke perusahaan kami di Wajo, selalu ditemani oleh seorang anak laki-laki lain yang tugas utamanya adalah mengusir roh jahat dari lingkungan bangsawannya, baik dengan suara keras yang ditimbulkannya dari simbal tembaga atau dengan alat yang dapat mengeluarkan bunyi gemeretak. Ngomong-ngomong, roh-roh ini tampaknya memangsa "darah biru". Saya memiliki dua jimat di depan saya, keduanya berbentuk sabuk. Sebelas tas yang berbeda dan dua tabung bambu diikatkan pada salah satunya, yang isinya yang misterius membangkitkan rasa ingin tahu, terlebih lagi karena keduanya sangat berbeda dalam hal rasa. Namun, saya ingin menyerahkan penyingkapan tas yang dijahit dengan hati-hati ini kepada orang-orang yang lebih berwenang yang mungkin dapat memperoleh petunjuk darinya. Mengenai jimat kedua yang berbentuk sabuk, Tn. Eerdmans memberi tahu saya bahwa itu adalah jimat pencuri. Hal yang paling men-colok tentang jimat itu adalah cincin besi yang sangat besar, dan diikat padanya beberapa tas, beberapa potong bambu, gigi buaya dan anjing, dan sepotong batu kecil. Di salah satu ujungnya ada koin Cina, yang ujung lainnya, yang diikatkan ke lubang tali, dapat ditarik, sehingga talinya tertutup.